

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat saat ini, kian berani dan terbuka menyajikan dan mengangkat ke permukaan mengenai masalah perbedaan orientasi seksual (yaitu homoseksualitas) dan “menguliti” segala aspek kehidupan homoseksual. Masyarakat bebas merepresentasikan fakta homoseksualitas, lewat berbagai sarana dan pra sarana yang tersedia. Representasi tersebut dapat dinikmati lewat dialog, tulisan, video, fotografi, film, novel, seni patung, atau karya seni yang lain.

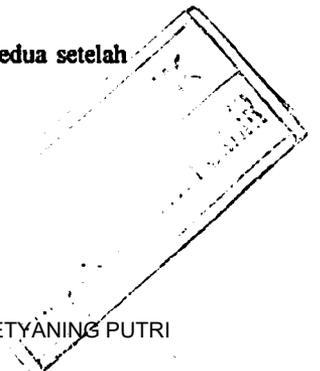
Buku panduan wisata, buku pengembangan diri, dan novel bertema tentang gay-lesbian, merupakan urutan ke-3 dari 10 besar, menurut amazon.com¹, pada sebuah resensi versi cetak, edisi Desember 2003 silam. *Jawa Pos* melalui liputannya, juga menyatakan bahwa karya seni (dalam hal ini film) yang mengangkat permasalahan homoseks dan transeksual mampu menarik perhatian penonton dan seluruh insan perfilman Amerika Serikat, sehingga film-film dengan tema homoseksual dan transeksual berjaya di Golden Globe Awards², yang berlangsung di Beverly Hills, California³.

Brokeback Mountain, adalah film drama yang mengisahkan mengenai kisah cinta dan penderitaan batin dua koboi homoseksual. Film ini berhasil

¹ amazon.com adalah sebuah situs belanja

² Golden Globe Awards merupakan ajang penghargaan paling bergengsi kedua setelah Oscar, bagi insan film Amerika Serikat.

³ Ayi. "Era Peran Homoseksual"., *Jawa Pos*, 18 Januari, 2006., hal. 16.



menjadi pemenang terbesar dengan empat gelar, dalam kategori layar lebar, yaitu Film Drama Terbaik, Sutradara Terbaik (Ang Lee, yang juga sutradara dari film *Crouching Tiger Hidden Dragon*), Skenario Terbaik, dan Lagu Terbaik. Kesuksesan itulah yang menjadikan (beberapa tahun belakangan) sebagai tahun peran homoseksual⁴.

Mengidentifikasi apa yang disebut sebagai novel homoseksualitas di Indonesia, tidaklah mudah. Novel homoseksualitas memiliki dua pengertian sekaligus, yaitu apakah novel yang mengangkat tema homoseksual atau novel yang ditulis oleh pengarang homoseksual, atau bahkan keduanya, novel bertema homoseksual yang juga ditulis oleh seorang homoseksual.

Jika menggunakan batasan yang pertama, terhitung sepanjang paroh pertama tahun 2004 lalu, penulis mencatat setidaknya telah lahir tiga buah novel bertema homoseksual. Ketiga novel itu berjudul *Kau Bunuh Aku Dengan Cinta* karya Andy Lotex, pada Januari 2004 diterbitkan oleh Galang Press Yogyakarta, *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana, April 2004 diterbitkan oleh Gramedia, Jakarta dan *Manusia-Manusia* karya Bagus Utama, pada 2004 diterbitkan oleh Son & Son Publishing, Jakarta⁵. Di penghujung tahun 2004, tepatnya Desember 2004, terbit novel dengan tebal keseluruhan berjumlah 228 halaman berjudul *Ini Dia, Hidup* (lebih lanjut disingkat IDH) karya Ezinky, yang diterbitkan oleh Kebun Ide, Jakarta. Karya tersebut boleh dikatakan telah

⁴ "Era Peran Homoseksualitas," *Jawa Pos*, 18 Januari, 2006, hal. 16.

⁵ "Hasrat, Moral, Ambigu, Novel-Novel *Homoseksual* di Indonesia," www.indoqueer.com, 2 Agustus, 2005, hal. 1.

menggenapi ketiga novel bertema homoseksual, dan hingga saat ini telah tercatat empat novel homoseksual yang telah beredar di Indonesia.

Jika menggunakan batasan yang kedua, maka dari keempat penulis novel di atas, tak satu pun yang menjelaskan dirinya (baik secara eksplisit atau implisit) bahwa ia adalah seorang homoseksual. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang masih terbelah homofobik / homophobia⁶, dapat dipahami bahwa para penulis novel (bertema) homoseksual itu tak mengungkapkan orientasi seksualnya dalam masing-masing biografi singkatnya di bagian akhir buku.

Persamaan keempat novel itu adalah sama-sama mengangkat kisah cinta sesama lelaki. “Jalan hidup” nya lah yang membedakan antara novel satu dengan novel yang lainnya. Pengarang dengan bebas menjalankan dan memutuskan akhir cerita dari tiap tokoh yang diceritakannya.

Diikuti atau tidak, memang keempat novel tersebut : *Kau Bumuh Aku Dengan Cinta*, *Lelaki Terindah*, *Manusia-Manusia*, dan *Ini Dia, Hidup* merupakan novel yang seluruh alur dan bangunan ceritanya benar-benar dialiri oleh nafas homoseksualitas. Keempat novel tersebut, dikemas dengan homoseksual dan imajinasi yang berbeda. Perbedaan imajinasi tersebut, dapat

⁶ Homophobia adalah ketakutan atau kegamangan seseorang atau beberapa orang terhadap suatu pernyataan, pengakuan, dan segala bentuk perilaku yang mengarah pada hubungan seksual sejenis, atau homoseksual. Hal tersebut dikarenakan oleh mayoritas masyarakat (di Indonesia) masih menganggap homoseksual sebagai wujud kelainan seksual, yang menyimpang dari norma dan diharamkan oleh semua agama, serta pelakunya merupakan sarang dari penyakit kelamin hingga AIDS.

Menurut Drs. Yusuf Ernawan M, Hum, staf pengajar FISIP Unair, “Stigma karena Abnormal,” *Jawa Pos*, 9 November, 2005, hal. 9, bahwa selain budaya patriarki masyarakat, ajaran agama yang selalu melihat sesuatu dengan sisi hitam dan putih, seolah-olah tidak memberikan tempat bagi homoseksual. Dan dari situlah homophobia berangkat.

Sesuatu yang dianggap menyimpang norma akan terkena stigma dari masyarakat. Masyarakat yang merasa normal, menganggap itu keliru dan berusaha mengembalikan individu atau kelompok yang dianggap menyimpang itu ke relnya. Bisa melalui paksaan atau *treatment* dan terapi.

terlihat dari pemilihan karakter tokoh-tokohnya, alur, latar, dan sudut pandang penceritaan, yang tentu saja berbeda antara pengarang satu dengan lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih IDH sebagai objek penelitian dengan alasan ketertarikan antara lain: *pertama*, disebabkan oleh adanya perbedaan karakter-karakter yang terdapat dalam novel IDH dengan karakter pada mayoritas homoseks (dijelaskan atau dibahas dalam beberapa buku-buku referensi) baik ditinjau dari segi psikologi maupun dari segi sosiologi.

Kedua, nama-nama tokoh utama yang dihadirkan dalam novel IDH. Nama-nama tokoh utama tersebut (Haikal Azad, Kilby Delizea, Seth, dan Adam Krisanto), setelah diteliti, adalah nama-nama yang terkenal. Nama-nama terkenal dalam arti, keempat nama tersebut adalah hasil representasi dari beberapa nama tokoh atau sosok yang hadir dalam mitologi Mesir (dewa Seth), penulis pada *mailing list* hijraheuy (Haykal), tokoh penemu IC (Integrated Circuit atau Chip) dan peraih Nobel Fisika 2000 (Jack St. Clair Kilby)⁷, dan nama yang sering dipakai oleh masyarakat (Adam Krisanto). Oleh karena itu, keempat nama tokoh utama dalam novel IDH, merupakan representasi dari tokoh-tokoh yang sudah relatif dikenal oleh masyarakat.

Ketiga, kehidupan homoseksual yang dijalani oleh keempat tokoh utama dalam novel IDH (Haikal Azad, Kilby Delizea, Seth, dan Adam Krisanto) juga merupakan bentuk representasi dari fakta sosial masyarakat terhadap segala sesuatu yang menyangkut permasalahan homoseksualitas. Masyarakat masih sulit

⁷ Jack St Clair Kilby : Mestinya Komputer Sebesar Gedung.
<http://www.komputasi.lipi.go.id>. 14 November 2004. Hal 1-3

menerima keberadaan kaum homoseks. Kaum homoseks banyak menerima penolakan daripada dukungan dari masyarakat. Penolakan dan stigma masyarakat inilah yang menjadi bentuk representasi terhadap kehidupan homoseksual.

Keempat, rapinya alur yang dibuat oleh pengarang, serta penggambaran latar yang cukup baik, walaupun dengan penggambaran tempat yang tidak mendetail, namun mampu menjadikan alasan ketertarikan berikutnya. Karakter-karakter dalam novel ini, tidak terjebak dalam kecengengan *stereotype* khas lelaki pecinta sesama jenis, yang cenderung serba mengeluh, menyumpahi diri dan Tuhan, menyesali nasib hingga pada akhirnya menjadi pribadi yang lemah dan akhirnya “sakit jiwa”.

Keunggulan dalam novel IDH tersebut berarti bahwa seluruh karakter tokoh sama sekali/tidak mengalami tekanan batin, kegelisahan, dan pertanyaan-pertanyaan kepada Tuhan atas ‘ketidak normalan’ yang mereka alami, akan tetapi tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel IDH mampu menjalani ‘ketidak normalan’ yang terdapat dalam diri mereka, bersedia menerima keganjilan diri mereka, dan mampu meyakinkan diri mereka sendiri (dikisahkan pula bahwa tokoh utama, berjuang sekuat tenaga untuk mengalihkan perhatian terhadap segala sesuatu yang bersifat homoseksual, dan tokoh utama tersebut juga berusaha untuk dirinya sendiri, mengakui homoseksualitas yang berkembang dalam dirinya) serta masyarakat sekitar (keluarga, kawan di bangku sekolah, rekan kerja, tetangga) terhadap jalan hidup yang mereka pilih, walaupun jalan hidup yang mereka pilih, tidak pernah mereka kehendaki.

Para lelaki homoseksual dalam IDH begitu sadar dengan metamorfosa yang terjadi pada dirinya, optimis dengan proses pembentukan identitas dirinya, menjalani pergulatan hidup mereka dengan rasio dan menatap masa depannya dengan gembira, serta mantap dengan keyakinan bahwa selalu ada harapan kebahagiaan bagi siapapun yang tulus menerima kehidupan.

Fokus penelitian pada penulisan ini lebih menitik beratkan pada tiga hal. *Pertama*, pada konstruksi dan perkembangan homoseksualitas. *Kedua*, konstruksi yang dapat membangun kesatuan teks pada novel IDH. *Ketiga*, menganalisis orientasi homoseksual yang terdapat teks dalam novel IDH, terhadap fakta kehidupan masyarakat. Analisis tersebut diteliti berdasarkan persamaan nama tokoh-tokoh utama dalam teks novel IDH dengan nama faktual dalam masyarakat serta stigma masyarakat (dalam teks novel IDH) mengenai kehidupan homoseksual tokoh-tokohnya dengan realita masyarakat Indonesia, dengan memanfaatkan teori representasi Stuart Hall.

Ada tiga pendekatan dalam teori representasi Stuart Hall ini. Tiga pendekatan tersebut antara lain pendekatan reflektif (bahasa berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan makna yang sesungguhnya), pendekatan intensional (bahasa digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu hal, sesuai cara pandang kita terhadap sesuatu), dan pendekatan konstruksionis (bahwa kita dapat mengkonstruksikan makna lewat bahasa yang digunakan). Dari ketiga pendekatan tersebut diata, maka pendekatan secara konstruksionis, adalah pendekatan yang paling relevan untuk mengkaji penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka rumusan masalah yang akan dibicarakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana konstruksi dan perkembangan homoseksualitas ?
2. Bagaimana konstruksi teks terhadap tokoh homoseks yang terdapat dalam novel *Ini Dia, Hidup* ?
3. Bagaimana orientasi homoseksual dalam novel *Ini Dia, Hidup* terhadap realita sosial masyarakat ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah berupaya untuk:

1. Mengetahui bagaimana konstruksi dan perkembangan homoseksualitas.
2. Memahami bagaimana konstruksi teks dalam novel *Ini Dia, Hidup* mengenai homoseksual, agar dapat membentuk satu teks yang utuh dan saling berhubungan.
3. Merepresentasikan orientasi homoseksual dalam novel *Ini Dia, Hidup* dengan realita sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan studi sastra dan ilmu sastra terhadap konsep-konsep kebudayaan dan meluaskan maknanya untuk

mencakup bukan saja produk-produk budaya tinggi dan budaya rendah, melainkan segala nilai dan ekspresi, praktek dan wacananya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga bermanfaat untuk meningkatkan fleksibilitas masyarakat, dalam menghadapi fenomena masyarakat dan kebudayaan (dalam hal ini adalah fenomena mengenai keberadaan kaum homoseksual) yang kompleks dan terus berkembang, serta menyikapi fenomena tersebut, secara realistis dan bijaksana.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sebelum keempat novel dengan tema *homoseksual* tersebut beredar, ada pula novel-novel yang –walaupun bukan merupakan cerita utama, dan hanya menjadi cerita-cerita “pinggiran”– mengisahkan tentang tokoh-tokoh homoseksual (baik gay maupun lesbian) maupun tokoh biseksual.

Pada novel pertama Ayu Utami dengan judul *Saman*, politik imajinasi yang bergerak di wilayah wacana homoseksual ataupun heteroseksual, sudah terlebih dahulu dilakukannya, dengan tokoh bernama Shakuntala. Hal tersebut terlihat dari kegemarannya berdansa, karena dengan berdansa ia bisa menjadi seperti lelaki atau seperti perempuan. Juga dari caranya mendeskripsikan dan memperkenalkan dirinya. *Namaku Shakuntala. Ayah dan kakak perempuanku menyebutku sundal. Sebab aku telah tidur dengan beberapa lelaki dan beberapa perempuan. Meski tidak menarik bayaran. Bahwa Shakuntala telah tidur dengan beberapa lelaki, itu hal yang tidak perlu dibahas kembali. Tetapi, ia juga tidur dengan beberapa perempuan, tentu ini melahirkan konsekuensi moral dalam*

lingkungan pembaca yang dibesarkan dalam masyarakat yang *homofobik*, dimana homoseksualitas identik dengan dunia yang abu-abu, yang belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat.

Pada karya *Supernova* karya Dewi 'Dee' Lestari, ia menggambarkan tokoh Dhimas dan Ruben sebagai sepasang *homoseksual* yang berdiskusi secara intens tentang ilmu pengetahuan dan akhirnya berhasil merancang sebuah novel. Dhimas dan Ruben bukan merupakan tokoh utama yang mendominasi novel tersebut. Sekalipun banyak orang – terutama dari kalangan *homoseksual* sendiri – yang mengkritik bahwa Dhimas dan Ruben adalah balada yang tidak membumi (tidak bisa dan tidak masuk akal), tetapi karakterisasi yang dilakukan Dewi Lestari telah memperkaya imajinasi dalam sastra Indonesia modern.

Setelah generasi Ayu Utami dan Dewi Lestari, banyak diantara novel-novel Indonesia yang lahir tanpa karakterisasi homoseksual. Yang kemudian muncul tidak hanya tokoh-tokoh beridentitas *homoseksual*, tetapi juga perempuan-perempuan *lesbian*.

Seperti tampak pada novel laris – sejak terbit April 2000 sudah dicetak tiga kali hingga Mei 2002 – karya Oka Rusmini berjudul *Tarian Bumi* dan novel *Tujuh Musim Setahun* karya Clara Ng. Imajinasi homoseksual tidak hanya menghiasi tema-tema novel, melainkan juga hadir dalam cerpen.

Buku kumpulan cerpen berjudul *Logika Falus* karya Tommy F Awuy juga menceritakan satu cerita dengan judul "Lesbi". Seno Gumira Ajidarma, juga termasuk sastrawan yang pernah mengangkat tema homoseksual dalam cerpen (misalnya *Lelaki Yang Paling Indah*) maupun novel. Dalam novel *Jazz, Parfum*

dan Insiden (1996) yang belakangan diterjemahkan dalam Bahasa Inggris, dapat dijumpai dua bab yang masing-masing berjudul dan bercerita tentang "Wanita-wanita Lesbian" dan "Pria-pria Homoseks".

Agus Noor dan Gus Tf Sakai, termasuk cerpenis yang cukup rajin berimajinasi dengan tema homoseksual dalam cerpen-cerpenya yang sering dimuat di koran-koran.

Gus Tf Sakai, pernah menulis sebuah cerpen berjudul *Tukang Cukur* di Kompas. Imajinasi homoseksual muncul dalam cerpen koran dengan sangat indah, dengan eksplorasi kejiwaan yang mendalam. Tak ada secuil pun kata "homoseksual" atau "homo" dalam cerpen tersebut, tapi sang tokoh utama yang seorang tukang cukur dengan sangat gamblang diceritakan mengalami perubahan dalam dirinya, sejak ia jatuh cinta pada salah satu pelanggannya yang tentu saja seorang lelaki.

Dalam novel IDH ini, pertanyaan moral menyangkut hasrat atas seks dan cinta, juga menjadi dilemma tersendiri bagi para tokohnya. Akan tetapi, dalam novel ini, lebih menonjolkan homoseksual dari sisi positifnya. Homoseksual juga sama seperti manusia yang lain. Hanya saja mereka memiliki orientasi seksual yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Dan hal itulah yang membuat mereka menjadi kaum yang terpinggirkan, karena dianggap berbeda dengan masyarakat pada umumnya.

Dalam novel ini, tampak pengejawantahan *tak ada gading yang tak retak* yang berarti bahwa : tak ada manusia yang sempurna. Selalu ada kelebihan dan kekurangan pada tiap-tiap manusia. Serta tidak ada pula kehidupan yang tenang,

tanpa adanya kendala atau cobaan, seperti yang dialami oleh para tokoh-tokoh cerita.

Tokoh-tokoh pada novel IDH ini, letak kekurangan mereka adalah perbedaan orientasi seksual. Mereka tertarik secara emosional dan fisik dengan sesama laki-laki (homoseksual), yang mengakibatkan tidak diterimanya mereka dalam kehidupan bermasyarakat dengan segala atribut negatif yang melekat pada diri mereka.

Kelebihan mereka (yang mungkin tidak dihadirkan dalam novel-novel bertema homoseksual sebelumnya) adalah ke-lapangdada-an mereka dalam menerima pahit getirnya kenyataan hidup. Baik kenyataan hidup, bahwa mereka terlahir (atau berkembang atau kerap berhubungan) sebagai seseorang yang memiliki orientasi seksual hanya pada sesamanya.

Di sisi lain, satu dari mereka harus meninggal karena penyakit AIDS, dan keberadaan partnernya harus diperdebatkan dan dipertimbangkan dalam keluarga, bertetangga atau lingkungan sosial sekitar, dan dalam lingkungan pekerjaan (karena mereka dianggap sebagai manusia yang tidak normal, menyimpang dan melanggar ajaran agama, dan manusia yang berbahaya dan menjijikkan, karena memiliki penyakit AIDS, yang kerap menyerang masyarakat dengan intensitas hubungan seksual yang terbilang sering, menyimpang, dan dengan berganti-ganti pasangan).

Mereka juga mengimbangi ke-lapang dada-an terhadap kenyataan hidup, dengan semangat kerja, usaha yang tak henti-hentinya (baik usaha untuk

meyakinkan diri mereka sendiri, partnernya⁸, atau pun usaha untuk meyakinkan masyarakat dan keluarga) dalam segala aspek kehidupan sosial, pendidikan, dan kesehatan.

Berdasarkan semua keterangan di atas, peneliti berhasil menemukan teori yang lebih kurang mencakup keseluruhan aspek disiplin ilmu. Penelitian ini menggunakan teori yang dianggap relevan, yaitu dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall⁹.

1.6 Operasional Konsep

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas, serta tidak terjadi salah pengertian mengenai istilah-istilah yang digunakan, maka akan dijelaskan istilah-istilah secara definitif, sebagai berikut:

1. **Homoseksual** : Orientasi atau pilihan seks, yang diarahkan kepada seseorang atau orang-orang, dari jenis kelamin yang sama, atau ketertarikan orang secara emosional dan seksual kepada seseorang atau orang-orang dari jenis kelamin yang sama¹⁰.
2. **Orientasi** : Peninjauan yang bertujuan untuk lebih mengenal sesuatu¹¹

⁸ Pada tanggal 1 Oktober 1989, merupakan tanggal bersejarah bagi lesbian dan Homoseksual sedunia. Mulai tanggal itu, Denmark mengakui hubungan perkawinan antara dua orang laki-laki atau perempuan dalam suatu yang disebut permitraan terdaftar (*registered partnership*). Dan kata permitraan (*partnership* atau *partner*), tetap berkembang dan digunakan, hingga sekarang. Dr. Dédé Oetomo., *Memberi Suara Pada Yang Bisu*. (Yogyakarta, 2003). hal. 129.

⁹ Stuart Hall. Representation. *Cultural Representations and Signifying Practices*. (London, 1997).

¹⁰ Oetomo, *Op., Cit.* hal. 6.

¹¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, 1996)., hal.689.

1.7 Landasan Teori

Teori adalah seperangkat *construct* (konsep yang saling berhubungan), rumusan-rumusan, dan preposisi yang menyajikan suatu pandangan yang sistematis terhadap suatu fenomena dan menspesifikasikan hubungan-hubungan antar variabel dengan tujuan untuk menjelaskan dan memprediksi gejala¹².

Teori berfungsi sebagai alat untuk meramalkan, menjelaskan suatu fenomena, dan memecahkan masalah. Teori harus dipilih sesuai dengan kepentingan penelitian dan dijelaskan secara konseptual. Peneliti juga harus sudah mengambil gambaran cara mengoperasionalkan teori tersebut¹³.

Penelitian ini memanfaatkan teori representasi Stuart Hall. Representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, karena kebudayaan menyangkut 'pengalaman berbagi'. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada disitu membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam 'bahasa' yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama¹⁴.

Representasi menunjuk pada proses dan produk dari pemaknaan suatu tanda. Representasi dapat pula berarti proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak ke dalam bentuk-bentuk yang konkret. Sehingga, pandangan-pandangan hidup kita mengenai perempuan, anak-anak, atau lelaki (misalnya) akan dengan mudah terlihat dari cara kita memperlakukan mereka. Sama halnya, dengan pandangan-pandangan hidup kita terhadap cinta, perang, dan lain-lain.

¹² Jabrohim, ed., *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: 2001), hal. 2.

¹³ *Ibid.* hal. 29.

¹⁴ "Studi Tubuh: Representasi," *Kunci. No 1.* (Yogyakarta, 1999), hal. 6.

Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia, seperti dialog, film, tulisan, fotografi dan sebagainya¹⁵.

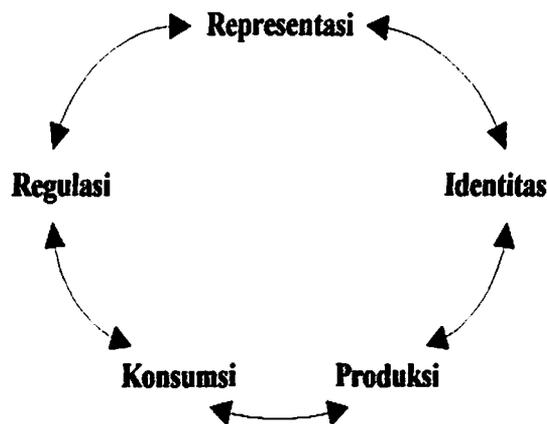
Dengan merepresentasikan suatu hal, maka kita dituntut untuk melihat dunia dengan perspektif yang berbeda. Untuk menumbuhkan perspektif tersebut maka "orang yang dibentuk oleh nilai dan stereotipe budaya dunia pertama," Frederic Jameson menawarkan teori bahwa: tak satu pun budaya-budaya (dunia ketiga) dapat dianggap sebagai otonom atau independen secara antropologis. Sebaliknya, mereka justru, dengan caranya sendiri, berada dalam perjuangan hidup dan mati berhadapan dengan imperialisme budaya dunia pertama – sebuah perjuangan budaya yang merupakan cerminan hal yang sama dalam bidang ekonomi, yakni perjuangan melawan penetrasi modal, atau secara eufimisme, atau secara eufimisme disebut "modernisasi"¹⁶.

Representasi memiliki 5 komponen yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Komponen itu antara lain: representasi itu sendiri, yang nantinya dapat menghasilkan sebuah identitas, yang (identitas tersebut) mampu memproduksi sebuah makna, sehingga nantinya dapat dikonsumsi oleh masyarakat, dan diolah berdasarkan peraturan masyarakat yang berlaku, dan hal tersebut mampu menjadi representasi itu sendiri. Sehingga jika diambil kesimpulan bahwa, lima komponen

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Melani Budianta. "Representasi Kaum Pinggiran Dan Kapitalisme". *Kalam* edisi 14, 1999. hal. 28

penting dalam representasi adalah: representasi, identitas, produksi, konsumsi, peraturan, dan kembali pada representasi itu sendiri¹⁷. Kelima komponen dari representasi tersebut, akan diperjelas melalui bagan perputaran kebudayaan sebagai berikut.



Bagan 1.1 Perputaran Kebudayaan
(Sumber: Stuart Hall. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices.*, London, 1997. hal. 1)

Dalam teori representasi Stuart Hall, ada tiga pendekatan, yaitu pendekatan reflektif, intensional, dan konstruksionis. Dari ketiga pendekatan tersebut, pendekatan secara konstruksionis dinilai cukup relevan, jika digunakan dalam penelitian ini.

Pendekatan konstruksionis, bekerja berdasarkan pengakuan publik, dan karakter sosial masyarakat kedalam bentuk bahasa. Hal tersebut berarti bahwa tidak ada sesuatu apapun dalam sebuah individu, yang dapat dengan persis atau sesuai dinyatakan dalam sebuah makna bahasa¹⁸.

¹⁷ Hall, Stuart. "Theories of Representation"., *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices.* (London, 1997) Hal. 1

¹⁸ Budianta., *Op., Cit* hal. 24-25

Hal tersebut bukan berarti bahwa kita membangun sebuah makna, dengan menggunakan sistem representasi (konsep dan tanda), tetapi masyarakat yang membangun atau mekonstruksikan sesuatu dan melakukan pendekatan dengan menggunakan representasi ke dalam bahasa¹⁹.

1.8 Metode Penelitian

Peneliti memakai metode penelitian kualitatif, yaitu pemanfaatan studi pustaka. Analisis dilakukan berdasarkan apresiasi langsung terhadap novel IDH karya Ezinky. Bahan pendukung dari apresiasi diambil dari bahan-bahan pustaka, yaitu buku-buku ilmu sastra, ilmu psikologi, ilmu filsafat, ilmu sosiologi, dan teori atau kajian tentang agama dan seksualitas, serta beberapa esai penunjang yang mendukung.

Peneliti tidak melakukan wawancara dengan Ezinky, selaku penulis novel IDH. Peneliti memperoleh data dan informasi mengenai objek penelitian lewat buku-buku, artikel, internet, dan skripsi yang dipilih berdasarkan isi dan beberapa *point* yang relevan dengan permasalahan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Pemilihan Objek

Objek penelitian ini adalah novel *Ini Dia, Hidup* karya Agustian HY dengan menggunakan nama pena: Ezinky. Novel cetakan pertama ini, memiliki tebal 222 halaman. Diterbitkan oleh penerbit Kebun Ide di Jakarta pada Desember 2004.

¹⁹ *Ibid.*

2. Mengidentifikasi Masalah

Dengan mengidentifikasi masalah dalam ruang lingkup yang jelas. Rumusan dan identifikasi masalah berupaya mengarahkan penelitian agar terfokus pada batasan masalah yang jelas.

3. Pengolahan Data

Dalam tahap ini, dilakukan pengumpulan data, pencarian referensi tentang homoseksual, berikut pro dan kontranya dalam masyarakat, serta memanfaatkan studi pustaka.

Pemanfaatan studi pustaka antara lain pada bidang: ilmu psikologi, ilmu keagamaan, ilmu antropologi, ilmu sosiologi, teori / kajian seksualitas. Untuk lebih memahami karakteristik tokoh dan bagaimana para tokoh menjalani alur hidupnya dalam novel *Ini Dia, Hidup*.

4. Analisis Teks

Pertama, menganalisis konstruksi seksualitas. Konstruksi dalam bab ini mengacu pada pendeskripsian yang bertujuan untuk memaparkan keberadaan homoseksual dari jaman dahulu hingga sekarang, beserta perkembangannya.

Kedua, menganalisis konstruksi teks dalam novel IDH, terutama pada penokohan dan perwatakan dan latar, alur beserta konflik yang dihadapi oleh para tokoh-tokoh homoseksnya. Penokohan, latar (latar tempat dan latar sosial), alur dan konflik para tokoh-tokohnya, dapat membangun dan menghidupkan teks novel IDH.

Ketiga, menganalisis teks dengan menggunakan teori representasi milik Stuart Hall. Teori tersebut cukup relevan untuk membuktikan representasi terhadap orientasi homoseksual dalam karya sastra (dalam pembahasan ini, karya sastra yang dimaksud adalah novel IDH). Pernyataan-pernyataan, kisah, dan beberapa persamaan nama serta perjalanan hidup dari beberapa kaum homoseksual yang didapatkan oleh peneliti lewat pencarian pada beberapa website, juga dimanfaatkan oleh peneliti untuk menunjukkan orientasi homoseksual tokoh pada teks novel IDH dengan realita sosial masyarakat.

1.9 Sistematika Penyajian

Sebuah penelitian diharuskan untuk menggunakan penyajian yang dihadirkan secara sistematis, sehingga mempermudah untuk pembacaan dan meneliti ulang. Dan perlu kiranya pada penelitian ini, peneliti menguraikan sistematik penyajian penelitian, yang dapat dilihat sebagai berikut :

BAB I : Di awali dengan pendahuluan, yang di dalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian (terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus), manfaat penelitian, tinjauan pustaka, operasional konsep, landasan teori, metode penelitian (menjelaskan mengenai pemilihan objek, pengidentifikasian masalah, pengolahan data, dan analisis teks), serta sistematika penyajian.

- BAB II** : **Memfokuskan pada analisis mengenai konstruksi dan perkembangan homoseksualitas.**
- BAB III** : **Memfokuskan pada konstruksi teks mengenai tokoh-tokoh homoseks dan relasinya dengan unsur-unsur struktur pembangun karya sastra (analisis tokoh dan penokohan, alur beserta latar dan konflik) yang terdapat dalam novel *Ini Dia, Hidup*.**
- BAB IV** : **Memfokuskan pada analisis representasi terhadap orientasi homoseksual tokoh dalam novel *Ini Dia, Hidup* terhadap realita sosial masyarakat, berdasarkan penamaan tokoh-tokoh utama dalam teks novel IDH, dan kehidupan homoseksual yang dijalani oleh keempat tokoh utamanya (dalam teks IDH), dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall.**
- BAB V** : **Peneliti akan menyajikan simpulan dan saran. Simpulan adalah pembicaraan terakhir yang menyampaikan keseluruhan pokok-pokok dari hasil penelitian.**

BAB II

**KONSTRUKSI DAN PERKEMBANGAN
HOMOSEKSUALITAS**